



Student's Perception toward *Tadoku* Implementation in *Shokyu Dokkai*

Persepsi Siswa terhadap Implementasi *Tadoku* pada Mata Kuliah *Shokyu Dokkai*.

Maulluddul Haq

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
maulluddul_haq@fbs.unp.ac.id,

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v15i1.112314>

DOI: 10.24036/ld.v15i1.112314

Submitted: 03-05-2021

Accepted: 05-06-2021

Published: 05-06-2021

Abstract

The study investigates students' perceptions toward implementing *Tadoku* in the second semester class in the *Shokyu Dokkai* online course at the Japanese Language Education Study Program, Universitas Negeri Padang. The various levels of *tadoku* reading books that are available for free on various Japanese *tadoku* websites are used as reading material. The four rules of *tadoku* by Awano are used in the application of *tadoku* in class. In this qualitative research, students are encouraged to read as many *tadoku* books as possible for 6 weeks while receiving guidance from teacher during online class. The data were collected through class observation and questionnaire. The results showed that students had positive perceptions of *tadoku*. *Tadoku* activities help building students' perceptions toward reading Japanese text positive. Students also experience benefits such as became motivated in reading Japanese texts, improving Japanese language skills such as acquiring new vocabulary, grammar and using kanji characters, increasing knowledge of Japanese and becoming more confident in reading. In addition, students also had positive perceptions of reading reports. Against the four rules of *tadoku*, students have a positive perception of the rules of reading from easy and may replace books that are too difficult. However, students also having a negative perception of the rules of prohibiting opening a dictionary and ignoring difficult vocabulary. In order to achieve benefits of the technique, it is necessary to provide guidance and a deeper understanding of the benefits of *tadoku*.

Keywords: *dokkai, tadoku, extensive reading*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai persepsi siswa terhadap pengimplementasian *Tadoku* atau membaca ekstensif pada semester dua secara daring pada mata kuliah *Shokyu Dokkai* di Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Padang. Berbagai variasi level buku bacaan *tadoku* yang tersedia secara gratis pada berbagai website *tadoku* bahasa Jepang digunakan sebagai bahan bacaan oleh siswa. Empat aturan *tadoku* oleh Awano digunakan dalam penerapan *tadoku* di kelas. Dalam penelitian kualitatif ini, siswa didorong untuk membaca sebanyak mungkin buku

tadoku selama 6 minggu dalam kelas dengan bimbingan secara daring dan di luar kelas secara mandiri. Data penelitian berupa *open-ended questionnaire* dan laporan bacaan siswa dianalisis untuk menemukan persepsi siswa terhadap *tadoku*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan *tadoku*. Kegiatan *tadoku* dapat membentuk persepsi siswa menjadi positif terhadap kegiatan membaca bahasa Jepang. Siswa juga merasakan manfaat seperti lebih termotivasi dalam membaca teks bahasa Jepang, peningkatan kemampuan bahasa Jepang seperti pemerolehan kosakata baru, tata bahasa dan penggunaan huruf *kanji*, menambah pengetahuan tentang Jepang dan menjadi lebih percaya diri dalam membaca. Sebagai tambahan, siswa juga memiliki persepsi positif terhadap laporan bacaan. Terhadap empat aturan *tadoku*, siswa memiliki persepsi positif terhadap aturan membaca dari yang mudah dan boleh mengganti buku yang terlalu sulit. Namun memiliki persepsi negatif terhadap aturan larangan membuka kamus dan mengabaikan kosakata sulit. Untuk mendapatkan manfaat *tadoku*, perlu diberikan bimbingan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap manfaat dari *tadoku*.

Kata kunci: *dokkai*, *tadoku*, membaca ekstensif

PENDAHULUAN

Banyak penelitian mengenai membaca ekstensif dan manfaatnya terhadap pembelajar bahasa Inggris sebagai penutur asing atau sebagai bahasa kedua. Akan tetapi, penelitian membaca ekstensif terhadap pembelajar bahasa Jepang masih sangat sedikit dan baru populer dalam beberapa tahun terakhir (Sakuda, 2017). Membaca ekstensif dikenal sebagai *tadoku* dalam bahasa Jepang. *Tadoku* (多読) berasal dari gabungan dua karakter kanji yaitu, 多 (ta) yang berarti banyak, dan 読 (doku) yang berarti membaca, sehingga memiliki makna membaca sebanyak mungkin.

Penelitian mengenai *tadoku* dalam bahasa Jepang dimulai dari tahun 90-an, dan awalnya diperkenalkan sebagai cara baru dalam mengajar mata pelajaran *dokkai* (membaca). Akan tetapi, implementasi dan manfaat yang dirasakan baru dilaporkan di tahun 2000-an (Watanabe, Xu, Yamashita Yokoyama & Oidaira, 2015)

Untuk memenuhi permintaan akan buku *tadoku* bahasa Jepang, NPO Tadoku Supporter (NPO 多言語多読) memproduksi kumpulan buku bacaan *tadoku* yang ditujukan untuk pembelajar tingkat dasar dan pembelajar tingkat madya. Buku *tadoku* diklasifikasikan menjadi level 0-5. Topik dari buku *tadoku* dapat berupa dongeng, cerita rakyat, novel, biografi, tentang kehidupan, pengenalan tentang budaya, dan lain-lain. Di dalam website resmi NPO Tadoku Supporter (<http://tadoku.org>) dapat ditemukan informasi mengenai jenis-jenis dan publikasi buku *tadoku*.

Menurut Bamford (1998), membaca ekstensif adalah sebuah teknik dalam mengajar membaca, mendorong siswa untuk membaca sebanyak mungkin bahan bacaan dalam bahasa sasaran yang sesuai dengan level kemampuannya. Kegiatan membaca diarahkan untuk tujuan kesenangan. Hedge dalam Alyousef (2006) mengatakan bahwa dalam membaca ekstensif siswa dapat membangun kompetensi bahasa, kemajuan dalam kemampuan membaca, dan menjadi lebih mandiri dalam belajar, memperoleh pengetahuan budaya, serta menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi untuk terus belajar. Membaca ekstensif juga dapat membantu pengembangan pengucapan dan pengetahuan kosakata siswa (Day & Bamford, 2002). Pendekatan membaca ekstensif ini akan menciptakan keterlibatan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas, karena tujuan dari membaca ekstensif adalah untuk

membangun kesadaran siswa dalam membaca sehingga dapat menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan.

Karakteristik membaca ekstensif menurut Day&Bamford (2002) adalah sebagai berikut; 1) Siswa membaca sebanyak mungkin, di dalam kelas maupun di luar kelas, 2) Ketersediaan berbagai macam materi bacaan dengan berbagai variasi topik, agar mendorong siswa untuk membaca dengan berbagai macam tujuan dan cara yang berbeda, 3) Siswa memilih sendiri bacaan yang ingin dibaca, dan memiliki kebebasan untuk mengganti bacaan yang tidak sesuai dengan minatnya, 4) Tujuan dari membaca adalah untuk kesenangan, informasi dan pemahaman secara menyeluruh. 5) Membaca adalah bagian dari penghargaan, tugas dan latihan setelah membaca sangat terbatas. 6) Bahan bacaan yang tersedia disesuaikan dengan level kemampuan siswa, kosakata dan tatabahasa yang ada di buku bacaan. Kamus sebaiknya dihindari dalam membaca karena dapat membuat tujuan membaca cepat tidak terpenuhi. 7) Membaca secara individu dan diam. 8) Cepat dalam membaca, karena siswa membaca bacaan yang mudah mereka pahami. 9) Guru mengarahkan kepada siswa tujuan dari program. Menjelaskan metode, melacak apa yang dibaca siswa, dan mengarahkan siswa selama program. 10) Guru sebagai *role model* bagi siswa. Guru sebagai peserta aktif dan sebagai contoh bagi siswa.

Teori *tadoku* yang digunakan dalam pengajaran bahasa Jepang dikembangkan dari penelitian Day & Bamford (Sakuda, 2017). Awano, Kawamoto dan Matsuda (2012) merumuskan empat aturan dalam penerapan *tadoku*. Aturan *tadoku* tersebut adalah sebagai berikut; 1) やさしいレベルから読む, membaca dari level yang paling mudah. 2) 辞書を引かないで読む, membaca tanpa menggunakan kamus. 3) わからないところは飛ばして読む, melampaui bagian yang tidak dimengerti. 4) 進まなかったら、他の本を読む, mengganti buku bacaan jika buku terlalu sulit atau tidak menarik.

Berbagai penelitian tentang *tadoku* menunjukkan berbagai manfaat dalam pengajaran bahasa Jepang. *Tadoku* dapat mempengaruhi pemerolehan siswa terhadap kosakata bahasa asing (Mikami & Harada, 2011), sangat efektif untuk meningkatkan pemerolehan kosakata, kecepatan membaca, serta meningkatnya motivasi intrinsik pembelajar bahasa Jepang (Ninomiya, 2013). Selain itu, siswa yang ikut dalam program membaca ekstensif mempunyai kemampuan menjawab soal membaca lebih baik (Hitotsugi & Day, 2004), serta mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk membaca secara jangka Panjang (Kumada & Suzuki, 2013). Penelitian mengenai membaca ekstensif dalam bahasa Jepang (*tadoku*) mulai banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, akan tetapi kuantitasnya belum dapat dibandingkan dengan penelitian membaca ekstensif pada EFL/ESL (Watanabe, Xu, Yamashita, Yokoyama & Oidaira, 2015)

Walaupun banyak penelitian yang menunjukkan bahwa *tadoku* memberikan hasil yang positif terhadap pembelajar bahasa Jepang, akan tetapi pendekatan *tadoku* belum pernah diimplementasikan, khususnya pada pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang. Oleh karena itu, pada penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap implementasi *tadoku* secara lebih dalam pada mata kuliah *shokyu dokkai* di semester dua. Selain itu tanggapan siswa terhadap aturan *tadoku* yang disarankan oleh Awano juga akan dianalisis sebagai bahan referensi bagi pengajar bahasa Jepang yang ingin menerapkan *tadoku* pada pembelajaran bahasa Jepang di kelas.

METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Data dari penelitian adalah mahasiswa semester dua yang mengikuti perkuliahan *shokyu dokkai* sebanyak 32 orang dengan rentang umur 19-22 tahun. Mata kuliah *shokyu dokkai* adalah mata kuliah membaca tingkat dasar, dengan menggunakan materi dari buku teks *minna no nihongo* dan *shokyu de yomeru topikku 25*. Perkuliahan dilakukan secara daring dengan menggunakan platform e-learning Universitas Negeri Padang dan aplikasi Zoom. *Shokyu dokkai* merupakan mata kuliah membaca pertama yang ditemui oleh mahasiswa tingkat 1 bahasa Jepang, sebelum melanjutkan ke mata kuliah *Shochukyu dokkai zenhan* pada semester 3, *Shochukyu dokkai kohan* pada semester 4, *Chukyu dokkai zenhan* pada semester 5, dan *Chukyu dokkai kohan* pada semester 6. Metode pengajaran pada kuliah *shokyu dokkai* ini lebih difokuskan kepada membaca bersuara, agar siswa terlatih untuk membaca huruf *kana* dan *kanji* yang baru mereka pelajari di semester pertama. Selain itu, tanya jawab mengenai teks juga dilakukan pada perkuliahan ini.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Menurut Meleong (2012), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini mencoba untuk menggambarkan data informasi yang diambil berdasarkan fakta yang ada di lapangan, bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa *open-ended questionnaire* yang dibagikan kepada partisipan melalui google form setelah implementasi dilakukan.

Pengimplementasian *tadoku* pada mata kuliah *shokyu dokkai* dilakukan pada minggu ke-4 hingga minggu ke-8. Pada pertemuan ke-4, pengajar menjelaskan terlebih dahulu mengenai *tadoku*, aturan ketika membaca secara *tadoku* dan jenis-jenis buku bacaan berserta level kesulitan yang tersedia. Kemudian dilakukan simulasi selama 2 jam perkuliahan daring melalui aplikasi zoom. Siswa diberikan kumpulan bacaan yang telah disediakan, lalu memilih bacaan yang ia sukai, dan membaca secara individu sambil dipantau oleh dosen. Untuk memenuhi peran guru sebagai *role model*, dosen juga ikut membaca buku bersama-sama dengan siswa sambil sekali-kali mengecek buku apa yang dibaca oleh siswa. Setelah itu siswa diminta untuk mengisi laporan bacaan yang diserahkan kepada dosen setiap minggu.

Penerapan *tadoku* ke dalam mata kuliah *shokyu dokkai* berikutnya dilakukan di luar kelas secara mandiri oleh siswa agar tidak mengganggu alur perkuliahan yang sudah direncanakan di dalam RPS. Akan tetapi, pada 20-30 menit di awal pertemuan digunakan untuk berdiskusi mengenai bacaan atau meminta siswa untuk mengenalkan buku yang dibaca selama satu minggu dengan tujuan untuk melacak bacaan siswa, dan menjaga motivasi siswa dalam melanjutkan bacaan (Sakuda, 2017).

Sebanyak 125 buku bacaan *tadoku* yang tersedia secara gratis di berbagai *website tadoku* seperti Nihongo Tadoku Supporter, KC Yomu Yomu Kansai, Yomimono Ippai, Graded Reader, Reading materials made by teachers in Malaysia, Mongol digunakan pada program ini. Buku dikelompokkan ke dalam 6 kategori level; level 0, level 1, level 2, level 3, level 4, dan level 5.

Tabel 1. Kategori level buku bacaan *tadoku*.

	Lv 0 Starter	Lv 1 Beginner	Lv 2 Upper- beginner	Lv 3 Lower Intermediate	Lv 4 Intermediate	Lv 5 Upper- Intermediate Or above
Rentang kosakata	350	350	500	800	1300	2000
Jumlah kata per buku	0-400	400-1500	1500-3000	2500-6000	5000-15000	8000-25000

Sumber : <http://tadoku.org/japanese/levels/>

Tabel 2. Jumlah buku bacaan *tadoku* dalam implementasi *tadoku* di kelas *shokyu dokkai*.

Level	Jumlah buku
0	50
1	55
2	20
3	-
4	-
5	-
Total	

Pada saat pengimplementasian *tadoku*, siswa diharapkan membaca minimal tiga buku setiap minggu. Dosen juga memberikan dorongan kepada siswa agar membaca sebanyak mungkin buku *tadoku* yang telah disediakan. Bentuk motivasi yang diberikan adalah dengan menjanjikan tambahan nilai sebanyak 10 poin kepada siswa yang mampu menuntaskan lebih dari 90% buku *tadoku* yang tersedia. Selama kegiatan *tadoku*, siswa diberikan pemahaman mengenai empat aturan *tadoku* yang disarankan oleh Awano dkk (2012), serta dianjurkan untuk mencoba mematuhi empat aturan *tadoku* selama kegiatan membaca *tadoku*.

Setiap minggu siswa diminta untuk membuat laporan bacaan yang berisikan tentang judul buku yang dibaca, jumlah halaman buku yang dibaca, tingkat kesulitan buku, tingkat kemenarikan buku, serta komentar mengenai buku yang dibaca. Tujuan dari laporan bacaan ini adalah agar dapat melacak motivasi siswa dalam kegiatan *tadoku*.

Gambar 1. Contoh laporan bacaan *tadoku* di kelas *shokyu dokkai*

Laporan Membaca (読書記録)

名前 (なまえ/Name)	Cici Astika	Kelas : Jepang 1'20
---------------	-------------	---------------------

Tingkat kesulitan : (1) sangat mudah, (2) mudah (3) Lumayan (4) Agak Susah (5) Susah

Menarik : (1) membosankan (2) agak membosankan (3) lumayan (4) menarik (5) Sangat Menarik

No	月/日 Tanggal Membaca	本の名前 Judul Buku	かかった時間 Waktu yang digunakan dalam membaca (分/ menit)	読んだページ数/全部 のページ数 Halaman yg dibaca/ total seluruh halaman buku	むずかしさ Tingkat kesulitan buku 1 2 3 4 5 Mudah (1) sulit (5) (Tulis angka)	おもしろさ Bukunya menarik? 1 2 3 4 5 Membosankan (1) menarik (5) (Tulis angka)	感想 Tulis komen anda
1	5 April	Lv0 あめ	2分	12/14	(2)mudah	(5)sangat menarik	Bukunya sangat menarik, sangat mudah dipahami, karna adanya gambar yang mendukung bacaan sehingga kita tidak bingung dalam memahami bacaan.
2	5 April	Lv0 ありますか	3分	22/24	(2)mudah	(4)menarik	Bukunya cukup menarik, menceritakan tentang isi isi dari beberapa makanan, dan gambarnya sangat membantu kita dalam memahami bacaan tersebut.
3	5 April	Lv0 チワワの花すけ。(おねえさん ごめんなさい)	3分	16/18	(2)mudah	(4)menarik	Bukunya menarik, menceritakan tentang bagaimana anjing peliharaannya meminta maaf

Pada akhir kegiatan *tadoku*, siswa diminta untuk mengisi angket mengenai persepsi terhadap *tadoku* melalui google form yang telah disediakan. Hasil jawaban dari angket beserta laporan bacaan *tadoku* siswa kemudian dianalisa untuk menemuka bagaimana persepsi siswa terhadap implementasi *tadoku* di kelas *shokyu dokkai* sekaligus bagaimana penggunaan aturan *tadoku* pada saat kegiatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi terhadap pengimplementasian *tadoku*

Siswa yang mengikuti kegiatan *tadoku* di kelas *shokyu dokkai* ini mempunyai persepsi yang positif terhadap *tadoku*. Berdasarkan respon siswa terhadap implementasi *tadoku* di kelas, siswa merasa menjadi lebih termotivasi untuk membaca buku berbahasa Jepang, khususnya buku yang memiliki karakteristik seperti buku *tadoku* yang digunakan pada saat pengimplementasian. Hal ini dapat dilihat dalam respon siswa dalam angket pada kutipan berikut ini.

“..saya merasa senang karena bisa membaca berbagai macam *dokkai* (bacaan) walau di rumah, rasanya seperti belajar *dokkai* di perpustakaan..”

“.....dan juga sejak ada *tadoku* ini membuat saya untuk rajin membaca, karena setiap minggu itu ada sekitar 10 sampai 15 buku yang ingin saya baca”

“bukunya bagus-bagus, saya suka membacanya karena tidak membosankan, saya harap sensei bisa memberi kami buku seperti ini lagi setiap minggunya..”

“saya berusaha untuk membaca semua buku yang ada di *google drive*, walaupun ada beberapa buku yang sulit, tapi saya usahakan untuk membaca sampai habis”

“ketika perkuliahan normal, membaca *dokkai* di pustaka pakai buku, tetapi waktu terbatas sehingga saya kurang menikmatinya. Ketika *dokkai* sekarang yang menggunakan *e-book* dan secara *online*, saya bisa membacanya dengan santai. Saya bisa membaca lebih banyak daripada di pustaka. Kendala saya hanya kanji dan *kotoba* (kosakata) yang asing, yang penting saya baca dulu sampai habis, tanpa *skip*, baru saya cari artinya..”

Selain siswa merasa termotivasi untuk membaca lebih banyak, siswa juga merasakan manfaat berupa peningkatan skill berbahasa Jepang, khususnya dalam pemerolehan kosakata baru, *kanji*, dan tata bahasa yang terdapat di dalam buku. Siswa juga secara tidak sadar menggunakan strategi membaca ketika bertemu dengan kosakata yang tidak dipahami, seperti dengan cara menebak arti kosakata dari ilustrasi, atau dengan menghubungkan dengan kosakata yang sudah mereka ketahui.

“...saya jadi bisa menambah kosakata bahasa Jepang. Saya juga jadi tahu kanji-kanji yang belum dipelajari karena terbiasa membaca buku (*tadoku*). Dan juga di bukunya terdapat *furigana*, jadi jika tidak tahu itu kanji apa, kita bisa lihat furigananya.

“saya banyak ketemu kosakata baru di buku ini, apalagi dalam buku tentang kehidupan sehari-hari. Sebenarnya kosakatanya udah pernah muncul di kelas *bunpou* (tata bahasa bahasa Jepang), tapi karena tidak pernah dipraktikkan jadi

tidak pernah hafal. Kalau ketemu kosakata di buku (*tadoku*) ini, saya bisa langsung hafal karena ada cerita dan ada gambarnya..”

“...juga dapat memahami *bunpou* yang sudah diajarkan oleh sensei (yang mengajar) *bunpou* sebelumnya, karena *bunpou* itu muncul lagi di dalam cerita, jadi bisa langsung tahu cara penggunaannya..”

“...banyak kosakata yang saya tidak tahu menjadi tahu. Ada beberapa dengan menerka sesuai gambar yang ada di halaman tersebut. Ada juga dengan mencocok-cocokan dengan kosakata yang saya tahu aja..”

Siswa juga memberikan tanggapan lain seperti, membaca buku *tadoku* menyenangkan karena menambah pengetahuan tentang Jepang, seperti kebudayaan, masyarakat, cerita rakyat, cerita dongeng, sejarah, dan lain-lain, seperti yang tertulis dalam kutipan berikut. Buku *tadoku* yang disediakan terdiri dari berbagai tingkat kesulitan dengan berbagai macam tema cerita, sehingga memudahkan siswa untuk memilih buku bacaan yang sesuai dengan minat mereka.

“Ada buku yang saya suka, seperti fabel dan cerita dongeng lainnya, ada juga cerita yang kurang saya sukai. Tanggapan saya terhadap buku-buku yang saya baca adalah sangat menarik karena berbagai cerita tentang negara Jepang, bukunya juga sudah sesuai dengan level kemampuan bahasa Jepang saya walau ada beberapa kanji dan kosakata pada buku yang belum saya mengerti namun bisa saya pahami dengan melihat alur pada buku tersebut. Ceritanya banyak yang sesuai dengan minat saya, semua tentang negara Jepang.”

Membaca buku *tadoku* juga dirasakan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan bahasa Jepang. Siswa diminta untuk memulai dengan membaca dari buku yang mudah, sehingga siswa mendapatkan rasa pencapaian ketika mampu menyelesaikan membaca satu buku berbahasa Jepang. Selain itu, dengan membaca buku yang mudah, atau berada dalam level kemampuan bahasa siswa, mereka mampu memahami teks yang terdapat di dalam buku bacaan tanpa perlu untuk menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa ibu. Menurut Awano (2012), hal ini akan meningkatkan kecepatan membaca siswa karena tidak ada proses menerjemahkan, yang nantinya akan mengarah kepada keinginan siswa untuk memperbanyak bacaan.

Agar kegiatan membaca *tadoku* siswa di luar kelas dapat dipantau, siswa diminta untuk membuat laporan bacaan setiap minggu. Laporan bacaan *tadoku* berisikan jumlah buku yang dibaca beserta judul buku, dan jumlah halaman yang dibaca. Siswa juga diminta untuk menandai tingkat kesulitan dan kemenarikan buku dengan mengisi skala dari 1 hingga 5. Pada bagian akhir, siswa diminta untuk menulis komentar mengenai buku yang dapat berupa komentar mengenai isi cerita, ilustrasi yang ada, kosakata, tata bahasa atau *kanji*.

Terhadap tugas laporan bacaan ini siswa memiliki sikap yang baik dalam pengerjaan. Dari total 32 orang siswa, 25 orang siswa menulis laporan bacaan dengan sangat antusias. Ini dapat dilihat dari isian siswa di bagian kolom komentar. Siswa tidak hanya menulis dengan isian “buku menarik”, namun juga komentar yang lebih rinci mengenai isi cerita, ilustrasi yang menarik, kosakata atau *kanji* yang muncul, serta informasi baru yang diperoleh setelah membaca buku *tadoku*. Beberapa siswa juga menulis pengalaman yang berkaitan dengan isi dari cerita, seperti cerita yang berhubungan dengan kehidupan di Jepang.

Dari respon siswa di atas dapat dilihat bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pengimplementasian *tadoku* di kelas *shokyū dokkai*. Persepsi ini sejalan dengan karakteristik membaca ekstensif yang dikemukakan oleh Day&Bamford (2002) yaitu; dengan membaca ekstensif siswa akan terdorong untuk membaca dalam kuantitas yang banyak berbagai macam jenis bacaan dengan beragam genre, siswa memilih sendiri bacaan yang ia senangi yang sesuai dengan minat mereka dan sesuai dengan level kemampuan mereka dengan tujuan untuk kesenangan. Membaca dilakukan secara individu, diam dan cepat

2. Persepsi terhadap aturan *tadoku*

Empat aturan *tadoku* yang dikembangkan oleh Awano dkk (2012), membaca dari buku yang paling mudah, tidak melihat kamus ketika membaca, abaikan kosakata yang sulit, dan mengganti bacaan jika terlalu sulit, diterapkan pada saat pengimplementasi *tadoku* di kelas *shokyū dokkai*. Siswa memiliki beragam respon terhadap penerapan aturan *tadoku* tersebut.

Terhadap aturan pertama, membaca dari bacaan yang paling mudah, sebagian besar siswa setuju dengan aturan ini dengan berbagai alasan diantaranya; karena masih dalam tahap pemula sehingga masih belum terbiasa bertemu dengan teks berbahasa Jepang, menjadi tidak takut terhadap teks bahasa Jepang karena kita dimulai dari yang mudah, lebih memahami isi dari teks karena sebagian besar kosakata yang ada di buku sudah pernah dipelajari di dalam kelas. Selain itu juga ada siswa yang menjawab bahwa jika membaca buku yang mudah, saya jadi lebih paham ceritanya dan jadi lebih ingin membaca buku yang lain. Awano (2012) berasumsi bahwa jika siswa memulai membaca dari buku yang mudah maka secara berangsur-angsur akan dapat membaca buku yang lebih sulit tanpa kesulitan. Akan tetapi terdapat beberapa siswa yang keberatan membaca dari buku yang paling mudah dengan alasan tidak menantang, terlalu mudah atau kekanak-kanakan. Untuk siswa yang seperti ini, Awano menyarankan untuk memberikan pemahaman atas manfaat membaca buku yang mudah baru dilanjutkan dengan buku yang lebih menantang.

Pada siswa terdapat beberapa orang yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki keinginan untuk dipuji atas pencapaiannya, ingin memperlihatkan bahwa ia lebih dari teman sekelas yang lain sehingga memilih buku bacaan yang sulit. Walaupun guru menyarankan untuk membaca buku yang mudah, mereka tetap ingin membaca buku yang sulit. Kepada siswa seperti ini, Awano memberikan saran kepada siswa bahwa agar kemampuan diri bisa terasah dengan baik, penting untuk sebanyak mungkin membaca bacaan yang mudah terlebih dahulu. Tidak perlu malu membaca buku yang mudah karena *tadoku* bukan bertujuan untuk berkompetisi dengan teman yang lain. Bimbing siswa untuk menemukan bacaan yang lebih mudah namun sesuai dengan minat dari siswa tersebut.

Aturan *tadoku* yang kedua dan ketiga yaitu; tidak membuka kamus ketika membaca dan mengabaikan kosakata atau kalimat yang sulit ketika membaca, mendapatkan penolakan yang cukup banyak dari siswa. Siswa beralasan bahwa menjadi tidak mengerti cerita jika tidak melihat kamus, tidak paham kosakata dan susah mencari arti tanpa kamus, tidak menikmati alur cerita, tidak mengetahui keseluruhan arti dan inti dari bacaan yang dibaca, kosakata tidak bertambah karena kosakata yang tidak diketahui tidak dicari artinya di dalam kamus, dan berbagai komentar yang serupa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap karakteristik dari membaca ekstensif atau *tadoku*.

Siswa masih memahami kegiatan *tadoku* sebagai bagian dari intensif reading ketika siswa membaca untuk menggali informasi yang spesifik dari teks (Arifuddin,

2018:2). Sehingga perlu ditekankan kepada siswa tujuan dari membaca ekstensif berbeda dengan intensif reading. Siswa tidak dituntut untuk memahami seluruh isi teks bacaan, namun fokus untuk menikmati bacaan. Jika terlalu banyak kosakata yang tidak dipahami oleh siswa pada buku bacaan, maka sebaiknya siswa mengganti dengan buku bacaan lain yang lebih mudah untuk dipahami.

Akan tetapi tidak semua siswa menolak aturan kedua dan ketiga. Beberapa siswa memahami larangan penggunaan kamus, dan mengabaikan kosakata yang sulit sebagai kesempatan agar lebih mandiri dalam membaca, menafsirkan sendiri teks dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada. Siswa juga merasa bahwa aturan tersebut membuatnya lebih konsentrasi dalam membaca karena tidak perlu teralihkan untuk membuka kamus.

Awano (2012:52) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan *tadoku* di kelas akan ditemukan mahasiswa yang terlalu bergantung kepada kamus. Pada saat siswa melihat kamus, Awano menyarankan untuk menanyakan kosakata sulit apa yang hendak siswa cari di kamus. Sebelum membuka kamus, arahkan siswa untuk menerka arti kosakata melalui gambar yang ada. Terkadang terdapat kosakata seperti onomatope yang artinya tidak ditemukan di dalam kamus biasa. Untuk hal seperti ini guru harus memberikan pemahaman kepada siswa bahwa makna dari kosakata dapat dipahami dari ilustrasi yang ada di buku. Jika siswa mengatakan bahwa ia sudah tau arti kosakata tersebut namun hanya ingin memastikan artinya pada kamus, berikan saran bahwa karena sebagian besar makna dari teks sudah dipahami, tidak perlu lagi untuk melihat kamus. Akan tetapi, jika siswa sudah menamatkan satu bacaan, namun ingin kembali mengecek satu atau dua kosakata yang tidak diketahui, maka boleh diizinkan untuk mencari di kamus. Namun siswa tetap diarahkan untuk jangan terbiasa untuk membuka kamus ketika bertemu dengan kosakata yang sulit.

Tanggapan siswa terhadap aturan *tadoku* yang terakhir, boleh mengganti bacaan jika terlalu sulit adalah; sebagian besar siswa mematuhi aturan ini ketika membaca *tadoku* dengan alasan bahwa buku yang terlalu sulit atau tidak sesuai dengan minat tidak menarik untuk dibaca. Namun, beberapa siswa merespon bahwa jika tujuan membaca adalah untuk memperlancar dan melatih cara membaca, maka seharusnya kita menamatkan setiap buku yang dibaca. Selain itu siswa juga mengatakan bahwa dengan adanya aturan keempat, akan banyak yang melewatkan bacaan yang susah sehingga malas membaca bacaan yang sulit sehingga mereka akan kesulitan apabila diberi buku dengan bacaan yang sulit.

Siswa yang mengalami kesulitan ketika membaca sebuah buku disebabkan oleh tingkat kesulitan buku yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Atau topik dari buku tersebut tidak menarik menurut siswa. Untuk hal ini, berdasarkan aturan *tadoku* yang keempat, siswa diizinkan untuk mengganti dengan buku lain yang lebih nyaman dan menarik untuk dibaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa *tadoku* dapat membentuk persepsi siswa bahwa membaca adalah kegiatan yang menarik. Dengan adanya kegiatan *tadoku* siswa menjadi lebih termotivasi untuk membaca teks bahasa Jepang. Sejalan dengan hal tersebut, siswa juga merasa bahwa *tadoku* dapat membantu peningkatan kemampuan bahasa Jepang khususnya pada pemerolehan kosakata baru, tata bahasa dan penguasaan huruf *kanji*. Selain itu, dapat menambah pengetahuan tentang Jepang, menjadi lebih percaya diri dalam membaca merupakan persepsi yang banyak ditemukan pada siswa. Dalam hal pengerjaan laporan bacaan, siswa juga memiliki sikap yang baik pada saat pengerjaan.

Akan tetapi, terhadap 4 aturan *tadoku* yang diterapkan, siswa memiliki persepsi yang positif terhadap aturan membaca dari buku yang mudah dan boleh mengganti buku yang terlalu sulit atau tidak menarik. Namun siswa memiliki persepsi yang negatif terhadap aturan tidak boleh menggunakan kamus dan mengabaikan kosakata yang sulit. Permasalahan ini dapat diatasi jika siswa diberikan pemahaman dan bimbingan yang lebih dalam mengenai manfaat dari aturan *tadoku*.

Pengimplementasian *tadoku* akan dilanjutkan di semester berikutnya dengan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan *feedback* dari siswa. Secara keseluruhan, *tadoku* mampu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam membaca bacaan berbahasa Jepang yang sangat dibutuhkan pada tahap awal belajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, sangat disarankan kepada pengajar bahasa Jepang agar menggunakan *tadoku* ke dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya pada mata kuliah membaca dengan tujuan untuk memperkaya pembelajaran bahasa Jepang siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A. (2018). *Students' perception in the impact of extensive reading course*. Thesis. Yogyakarta: Islamic University of Indonesia.
- Alyousef, H.S. (2006). *Teaching reading comprehension to ESL/EFL learners*. Journal of foreign language and learning 5(2), (p.63-73).
- Awano, M., Kawamoto, K., Matsuda, M. (2012). *Nihongo kyoushi no tame no tadoku nyumon*. Japan : Asuku publishing.
- Bamford, R.R. (1998). *Extensive reading in the second language classroom*. RELC Journal 29(2), (p.187-191).
- Day, R.R., & Bamford, J. (2002). *Top ten principles in teaching extensive reading*. Reading in a foreign language. 14, (p.136-141).
- Hitotsugi, C.I., & Day, R.R. (2004). *Extensive reading in Japanese*. Reading in a foreign language. 16 (1). (p.20-39).
- Kumada, M. & Suzuki, M. (2013). *Nihongo kyouiku ni okeru Extensive Reading (tadoku) no jissen*. Tokyo gaikokugo daigaku ryuugakusei nihongo kyouiku sentaa. 41, (p. 229-243).
- Meleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Mikami, K. & Harada, T. (2011). *Tadoku ni yoru fuzui-teki goi gakushu no kanousei wo saguru; Nihongo-han gureidido riida wo mochiita tadoku no jissen to goi tesuto no kekka kara*. Kokusai kouryu kikin nihongo kyouiku kiyo. (p.7-23).
- Ninomiya, R. (2013). *Tadoku jugyuu ga shokyu gakushusha no naihatsuteki doukiduke oyobosu eikyou*. Hitotsubashi daigaku kokusai kyouiku sentaa. 4, (p,15-29)
- Sakuda, N. (2017). *Daigaku de jicchi suru nihongo tadoku jugyuu no jissai. -jissen Houkoku-*. Nihongo no tadoku no Kouka no kensho to gakushu moderu e no Ichiduke - Seika hokoku-sho. (p.29-34).
- Watanabe, T., Xu, F., Yamashita, J., Yokoyama, C., & Oidaira, M. (2015). *Nihongo tadoku asesumento no kadai to tenbou*. Dai ni gengo toshite no nihongo no shutoku kenkyu. 18. (p.32-52).